

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tafsir Maudhu'i

1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Kata tafsir diambil dari kata *fassara – yufassiru – tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian, al-Jur'jani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa adalah *al-Kasyf wa al-Izhar* yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan.¹ Adapun makna maudhu'i adalah secara etimologi berarti tema atau topik yang menjadi pokok pembicaraan atau penulisan seseorang. Dalam istilah para ulama, tafsir maudhu'i adalah suatu metode menafsirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat, baik dari suatu surat maupun beberapa surat yang berbicara tentang topik tertentu untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan lainnya, kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an.²

Secara umum metode maudhu'i (tematik) menurut Abdul Mustaqim terbagi menjadi empat kajian yaitu:

1. Tematik surat, yakni model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu. Misalnya “Penafsiran surat al-ma'un : Kajian tentang pesan-pesan moral dalam surat al-ma'un”.

¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 141.

² Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 6

2. Tematik term, yakni model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam al-Qur'an. Misalnya, "Penafsiran term fitnah dalam al-Qur'an"
3. Tematik konseptual, yakni riset terhadap konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam al-Qur'an. Misalnya, "Difable dalam perspektif al-Qur'an".
4. Tematik tokoh, yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh. Misalnya ada tokoh yang punya pemikiran tentang konsep-konsep tertentu dalam al-Qur'an. Sebagai contoh "Konsep poligami menurut Fakhruddin al-Razi dalam tafsir al-Kabir".³

2. Langkah Kerja Dalam Tafsir Maudhu'i

Setiap metode selalu memiliki langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan prinsip yang akan dikerjakan, begitu juga metode tafsir, khususnya metode tafsir maudhu'i. Adapun langkah-langkah dalam tafsir maudhu'i sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farmawi adalah sebagai berikut:

- a. Memilih tema yang hendak dijadikan pokok bahasan.
- b. Menghimpun ayat-ayat sesuai dengan tema, baik ayat makki maupun madani.
- c. Menyusun ayat sesuai urutan masa nuzul-nya, disertai pengetahuan tentang sebab nuzul-nya.
- d. Mengetahui munasabah (hubungan) ayat-ayat pada surahnya.

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 61-63.

- e. Menyusun tema bahasan dalam suatu kerangka (out line) secara lengkap.
- f. Melengkapi pembahasan tema tersebut dengan hadis-hadis yang dipandang relevan guna melengkapi dan memperjelas pembahasan.
- g. Melakukan kajian ayat-ayat tersebut secara tematik, dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara ayat-ayat yang umum dan ayat-ayat yang khusus, yang mutlak dan yang terbatas (muqayyad) atau yang tampaknya bertentangan nasikh dan mansukhnya, sehingga semua teks bertemu pada satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan.⁴

Kemudian bagi seorang mufassir yang hendak menggunakan metode ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya:

- 1. Untuk sampai pada kesimpulan yang lebih mendekati kebenaran, hendaklah menyadari bahwa tidak bermaksud menafsirkan Al-Qur'an dalam pengertian biasa; tugas utamanya ialah mencari dan menemukan hubungan antara ayat-ayat untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan dilalah ayat tersebut.
- 2. Penafsir harus menyadari bahwa ia hanya memiliki satu tujuan, dimana ia tidak boleh menyimpang dari tujuan tersebut. Semua aspek dari permasalahan itu harus dibahas dan semua rahasianya harus digali. Jika tidak demikian, ia tidak akan merasakan kedalaman (balaghah) Al-Qur'an yaitu keindahan dan hubungan yang harmonis diantara susunan ayat-ayat dan bagian-bagian dari Al-Qur'an.

⁴ Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. Rosihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 47

3. Memahami bahwa Al-Qur'an dalam menetapkan hukumnya secara berangsur-angsur. Dengan memperhatikan sebab diturunkannya ayat disamping persyaratan lain, maka seorang penafsir akan terhindar dari kekeliruan, dibandingkan jika ia hanya melihat lafazhnya saja.⁵
4. Penafsir tidak memilih ayat tertentu atau sebaliknya menolak ayat lainnya berdasarkan keinginan atau kepentingan justifikasi teori atau konsepsi tersendiri.
5. Untuk menghindari keterlibatan pemikiran (*ar-ra'yu*) yang terlalu jauh kedalam penafsiran dengan menggunakan metode *maudhu'i*, al-Qur'an hendaknya dijadikan sebagai rujukan atau alat uji penafsiran dengan konsep ilmu yang sudah mapan (*al-'ilm ash-shahih*).⁶

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i

Tafsir *maudhu'i* memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- a. Tafsir *maudhu'i* memiliki kapabilitas dalam menjawab tantangan zaman, karena metode ini memang ditujukan untuk memecahkan persoalan, dinamis dan praktis guna menjawab masalah yang timbul dalam masyarakat, sehingga Al Qur'an yang *shahih li kulli zaman wa makan* telah terbukti.⁷
- b. Metode tematik dapat menghasilkan pemahaman yang utuh dari suatu tema.
- c. Nilai subjektifitas dari tafsir tematik cenderung rendah.

⁵ RachmatSyafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: PustakaSetia, 2006), 296.

⁶ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 104.

⁷ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Sulthan Thaha Press, Jambi dan Gaung Persada Press, 2007), 56-57

- d. Penafsir dapat menggali makna yang komprehensif dan seimbang dari apa yang dikehendaki oleh Al-Qur'an tentang suatu masalah, sekaligus mereduksi bahaya pembacaan selektif dan bias oleh penafsir.
- e. Penafsir dapat berperan aktif dalam proses penafsiran sendiri dengan membawa perspektif modern yang mereka miliki lewat tema yang telah ditentukan.⁸

Kemudian untuk kekurangan dari metode *maudhu'i* adalah sebagai berikut :

- a. Memenggal ayat-ayat al-Qur'an

Mengambil suatu kasus yang terdapat dalam suatu ayat, mengharuskan mufassir melakukan pemenggalan. Misalnya, tentang shalat dan zakat. Jika membahas shalat, zakat harus dipenggal. Cara ini dipandang kurang sopan oleh kaum tekstualisme.

- b. Membatasi pemahaman ayat pada suatu tema.

Dengan pemenggalan, pemahaman suatu ayat menjadi terbatas. Akibatnya, mufassir ikut terikat dengan tema yang dikemukakan, padahal tidak mustahil satu ayat dapat ditinjau dari berbagai aspek.⁹

⁸ Abd. Muid Nawawi, "Hermeneutika Tafsir *maudhu'i*", *Suhuf*, vol. 9, No. 1, Juni 2016, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), 9.

⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 135.

B. Al-Qur'an dan Bible

1. Hubungan Al-Qur'an dan Bible Dalam Sejarah

Al-Qur'an bagi kaum Muslimin adalah *verbum dei* (*kalamullah*) yang diwahyukan kepada nabi Muhammad melalui perantaraan Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun.¹⁰ Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun: “Kalau kiranya Kami turunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan ketakutannya kepada Allah”.¹¹ Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 itu memiliki hubungan erat dengan kitab-kitab sebelumnya (Zabur, Taurat, dan Injil).

Al-Qur'an yang kita pahami sebagai kalamullah merupakan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya.¹² Karena al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penutup para nabi-nabi. Bila kita bandingkan antara Bible dengan al-Qur'an maka kita akan menemukan beberapa kesamaan baik dalam segi cerita maupun ajaran.¹³ Namun kesamaan ini hanya sebatas makna atau pengertian yang ada dalam teks. Bible yang notabennya datang lebih dulu tidak serta merta menjadikan kitab ini lebih unggul dari al-Qur'an. Bible telah mengalami banyak

¹⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), 1.

¹¹ Qs. Al-Hasyr [59]: 21.

¹² Qs. Al-An'am [6]: 92.

¹³ Imam Muchlas dan Masyhud, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Kristen*, (t.tp: Pustaka Da'I, 1999), 6.

kontaminasi dari tangan-tangan manusia.¹⁴ Dan hal ini pula yang mendapat kritik dari al-Qur'an, diantaranya:

1. Qs. Al-Baqarah : 75

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ
مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (٧٥)

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? (Qs. Al-Baqarah [2]: 75)

2. Qs. Al-Baqarah : 79

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا
فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ (٧٩)

Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan. (Qs. Al-Baqarah [2]: 79)

3. Qs. Al-Māidah : 78

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُؤُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ
وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ
(٧٨)

Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, Padahal ia bukan dari Al kitab dan mereka

¹⁴ Kitab Bible (injil) yang ada sekarang merupakan hasil karya para pendeta Yahudi dan Kristen dan karenanya akan ditemukan kontradikasi antar ayat dalam bible itu sendiri. (Muhammad Fazlur Rahman Anshari, *Islam dan Kristen Dalam Dunia Modern*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998) 11).

mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", Padahal ia bukan dari sisi Allah. mereka berkata Dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui. (Qs. Ali Imran [3]:78).

Dari ketiga ayat ini dapat kita pahami bahwa al-Qur'an sangat mengkritik para ahl-kitab. Namun demikian pada kesempatan lain kita juga dituntut untuk mengimani kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an yaitu zabur, taurat dan injil. Namun perintah ini bukan untuk membenarkannya tapi hanya sebatas meyakini bahwa Allah telah menurunkan kepada nabi-nabi sebelumnya yaitu berupa kitab petunjuk yang berisi perintah tauhid.¹⁵

Allah SWT berfirman:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (٤٦)

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. (Qs. Al-Māidah [5]: 46)

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يُلْقَاؤَ رَبَّهُمْ يُؤْمِنُونَ (١٥٤)

Kemudian Kami telah memberikan Al kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka. (Qs. Al-An'am [6]: 154)

¹⁵ Al-Qur'an secara implisit menyatakan bahwa pada hakekatnya semua nabi/rasul itu mengajarkan pesan risalah yang secara esensial adalah sama, utamanya bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa nanti dihari kiamat tiap-tiap manusia akan dihadapkan kepada Allah secara langsung untuk menerima pembalasan (diadili) atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan dimuka bumi ketika masih hidup. (Muhammad Fazlur Rahman Anshari, *Islam dan Kristen.*, 14)

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَائِهِ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ (٢٣)

Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat), Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu menerima (Al-Quran itu) dan Kami jadikan Al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil. (Qs. As-Sajdah [32]: 54)

Darisini dapat dipahami bahwa kita memang wajib meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab petunjuk kepada umat-umat terdahulu dan bukan membenarkan kitab apa yang ada pada zaman sekarang. Lebih lanjut al-Qur'an sebagai pelengkap kitab sebelumnya tentu memiliki kesempurnaan baik dari segi isi maupun mukjiznya. Dalam ayat pertama dan kedua surat Al-Baqarah Allah SWT berfirman:

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

Alif laam miin, Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Qs. Al-Baqarah [2]:1-2)

Dari ayat ini bahwa secara tegas disebutkan bahwa tidak ada keraguan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sejak pertama kali diturunkan hingga saat ini selalu terjaga keasliannya dan tidak mungkin ada perubahan padanya, karena Allah sendiri yang menjamin keotentikan al-Qur'an hingga akhir masa.¹⁶

Selain sebagai penyempurna al-Qur'an juga memiliki fungsi tersendiri terhadap kitab Bible diantaranya:

1. Membenarkan dan meluruskan kitab-kitab yang telah ada sebelumnya yaitu kitab taurat, zabor dan injil
2. Al-Qur'an menjadi pengawas dan penjaganya kitab-kitab tersebut

¹⁶ Qs. Al-Hijr [15]: 9

3. Mengecam penyelewengan yang dibuat oleh para penulis, penerjemah dan penerbit ketiga kitab mereka (Yahudi dan Kristen). Serta menerangkan yang sebenarnya tentang perselisihan diantara penganut kedua agama tersebut.¹⁷

2. Kemiripan Al-Qur'an dan Bible

Sebagaimana ditegaskan pada pembahasan diatas bahwa al-Qur'an adalah penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Sebagai kitab penyempurna dalam al-Qur'an tentu akan memuat banyak hal yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya. Berikut beberapa hal yang terdapat baik dalam al-Qur'an maupun injil yang sekilas memiliki kemiripan:

1. Kisah Penciptaan (kosmologi)

Dari sudut pandang kosmologi antara al-Qur'an dan Bible banyak membicarakan tentang kisah penciptaan. Dalam Bible kisah penciptaan digambarkan pada pasal awal-awal dalam kitab kejadian. Pada bagian ini bible banyak membicarakan tentang proses penciptaan langit dan bumi, kemudian penciptaan hewan-hewan, tumbuhan termasuk kisah penciptaan manusia.¹⁸ Selanjutnya dalam al-Qur'an kisah-kisah penciptaan banyak disebutkan dalam ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat kauniyah sendiri merupakan ayat-ayat yang membicarakan tentang alam semesta.¹⁹ Dalam ayat-ayat ini banyak membicarakan tentang kejadian-kejadian alam

¹⁷ Imam Muchlas dan Masyhud, *Al-Qur'an.*, 26-27.

¹⁸ Lihat kitab kejadian pasal 1-2.

¹⁹ Muhammad Jamaluddin El Fandy, *Al-Qur'an Tentang Alam Semesta*, (Jakarta: Amzah, 2000), 36.

semesta termasuk diantaranya penciptaan langit dan bumi, dan penciptaan manusia.

2. Kisah Nabi-Nabi

Dari sudut pandang cerita kenabian antara al-Qur'an dan Bible banyak bercerita tentang kisah nabi-nabi terdahulu diantaranya Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Yakub, Nabi Yusuf, Nabi Ayub, Nabi Yunus, Nabi Musa, dan Nabi Isa.²⁰

3. Eskatologis

Dalam pandangan agama samawi manusia secara lahiriah adalah terdiri atas jasad secara fisik dan ruh. Ketika manusia mati dan ruh keluar dari jasadnya, ruh ini akan melanjutkan perjalanan ke alam yang lain. Alam yang dituju oleh ruh ini adalah alam akhirat. Dalam al-Qur'an dan Bible banyak membicarakan tentang alam setelah kematian ini diantaranya pengadilan akhirat, surga dan neraka.²¹

4. Ketuhanan

Dari sudut pandang ketuhanan antara al-Qur'an dan Bible menempatkan "Allah" pada pembahasan sentral. Dalam al-Qur'an Allah digambarkan sebagai Tuhan yang maha satu (esa), tiada yang serupa dengannya.²² Kemudian dalam Bible, Allah digambarkan sebagai kesatuan

²⁰<https://www.churchofjesuschrist.org/manual/old-testament-stories/chapter-27-young-david?lang=ind>, diakses tanggal 7 Agustus 2019, Pukul 14.52 WIB.

²¹ Malik Ben Nabi, *Fenomena Al-Qur'an : Pemahaman Baru Kitab Suci Agama-Agama Ibrahim*, terj. Abu Bilal Kirkari, (Bandung: Marja' 2002), 101.

²² Qs. Al-Ikhlâs [112] :1-4.

dalam tiga wujud yaitu Bapa (Allah), Tuhan Anak (Yesus) dan Roh Kudus, dalam dogma umat Kristen ini disebut sebagai Trinitas.²³

Dari beberapa keterangan diatas secara umum sebagaimana ditegaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa persamaan yang ada dalam Bible dan al-Qur'an adalah sebatas makna atau pengertian yang ada dalam teks. Bila kita bandingkan secara langsung antara Bible dan al-Qur'an maka akan banyak ditemukan pertentangan antara keduanya.

C. Al-Qur'an dan Sains

Al-Qur'an dan sains merupakan dua bidang yang berbeda. Namun kedua bidang ini memiliki hubungan yang sangat erat. Antara al-Qur'an dan sains ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang membicarakan tentang ilmu pengetahuan. Kata ilmu sendiri dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali dalam al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencarian pengetahuan dan objek pengetahuan.²⁴

Science/sains dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai "ilmu pengetahuan" merupakan suatu pengetahuan tentang fakta-fakta dalam pencarian kebenaran berdasar fakta ilmiah.²⁵ Diera modern ini, Sains banyak digunakan oleh ilmuan-ilmuan dalam mengungkap berbagai kejadian yang ada dialam semesta. Sains memiliki banyak cabang keilmuan diantaranya astronomi, biologi, ekologi, fisika, kimia, geografi dan ilmu bumi. Dari semua cabang keilmuan tersebut

²³ Imam Muchlas dan Masyhud SM., *Al-Qur'an Berbicara Tentang Kristen*, (t.tp: Pustaka Da'I, 1999), 194.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), 434.

²⁵ Hamdani, *Filsafat Sains*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 173.

semuanya berfungsi sama yaitu untuk mengungkap kejadian yang ada di alam semesta ini.²⁶

Sebagaimana kita tahu didalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat ini banyak membicarakan tentang kejadian-kejadian yang ada di alam semesta. Ayat-ayat tersebut banyak berbicara tentang astronomi, biologi, geologi, kelautan dan lain-lain. Namun demikian penjelasan yang diberikan oleh al-Qur'an hanya garis besarnya saja. Untuk memahaminya kita dituntut untuk mencari sumber dari luar al-Qur'an. Oleh karenanya disini peran sains (ilmu pengetahuan) sangat dibutuhkan. Karena dengannya banyak ayat-ayat kauniyah yang ada didalam al-Qur'an bisa dijelaskan secara ilmiah.

Sebagai contoh al-Qur'an mengisyaratkan tentang awal kejadian awal alam semesta, pada Qs. Al-Anbiyā' : 30 dijelaskan pada awalnya langit dan bumi bersatu padu. Mungkin pada masa dulu ayat ini akan sulit dipahami. Namun sekarang ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa alam ini pada awalnya memang satu padu. Alam ini tercipta dari sebuah ledakan besar yang dinamakan *big bag*. Dari ledakan materi inilah yang memicu terciptanya alam semesta.

Darisini dapat dipahami bahwa Qur'an memiliki kaitan erat dengan sains (ilmu pengetahuan). Keduanya memiliki kaitan erat dan saling melengkapi. Al-Qur'an yang memberikan dasar pemahaman dan sains yang mengaplikasikan pemahaman tersebut melalui sebuah penelitian.

²⁶ Ilmu Alam (Cabang Ilmu Mengenai Dunia Hidup), https://id.m.wikipedia.org/wiki/ilmu_alam , diakses 24 Juli 2019, Pukul 14.48 WIB.

D. Bible dan Sains

Bible merupakan kitab suci umat Kristen. Kitab ini sangat berkaitan erat dengan sains. Namun keterkaitan ini cenderung dalam konotasi negative. Dalam sejarahnya Gereja yang bersandarkan pada Bible pernah bersitegang dengan sains. Ketegangan ini dipicu oleh kesalahan gereja yang membangun konsepsi yang salah mengenai alam semesta. Kala itu Gereja mengeluarkan sebuah konsepsi bahwa pusat alam semesta adalah bumi (geosentris). Konsepsi ini diadaptasi dari pemikiran Filsafat Aristoteles dan Ptolomy. Dalam pandangan Aristoteles bumi yang kita huni berada dalam keadaan diam, sedang matahari, bulan, planet-planet dan bintang-bintang bergerak dengan orbit lingkaran mengelilingi bumi. Gagasan Aristoteles ini kemudian digambarkan oleh Ptolemy dalam sebuah model kosmologis yang lengkap. Bumi berada ditengah, dikelilingi oleh delapan lingkaran yang membawa bulan, matahari, bintang-bintang, dan lima planet yang diketahui pada saat itu : merkurius, venus, mars, Jupiter dan saturnus.²⁷

Konsepsi yang demikian dipegang teguh oleh Gereja selama abad pertengahan (abad 5-15 M). Dalam rentang waktu yang sama terdapat konsepsi lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan. Pada tahun 1543 Copernicus mengeluarkan sebuah konsepsi yang cenderung berlawanan dengan gereja. Ia mengeluarkan sebuah gagasan bahwa matahari sebagai pusat jagad raya (heliosentris). Gagasan Copernicus ini dikuatkan oleh ilmuwan italia, Galileo Galilei (1564) dengan pengamatan empirik melalui teleskop.

²⁷ Stephen Hawking, *Teori Segala Sesuatu: Asal Usul dan Kepunahan Alam Semesta*, terj. Ikhlasul Nugraha, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 5-6.

Namun demikian, karena pada saat itu otoritas kekuasaan berada pada tangan gereja dan kebenaran tertinggi pada saat itu adalah kebenaran agama. Gagasan Copernicus dan Galileo Galilei dianggap salah oleh Gereja. Gagasan mereka berdua dianggap berbahaya, Gerejapun melarang penyebaran Gagasan Copernicus. Dan yang lebih miris Galileo Galilei diadili karena dengan terang-terangan menyebarkan pandangan Copernicus. Ia diadili dengan tiga hukuman (1) Ia harus meralat teorinya yang mendukung teori Copernicus, (2) Bukunya yang menyimpang dari ajaran Gereja dilarang terbit, (3) Ia dipenjara seumur hidup. Dalam pengadilan ia dipaksa untuk menyatakan sesat terhadap pernyataan Copernicus dan mengakui kesalahan dirinya.

Dari kejadian ini kemudian hubungan Gereja dan sains menjadi renggang. Dan pada puncaknya hubungan antara Gereja dan sains benar-benar terpisah. Kedua bidang ini kemudian pada masa selanjutnya berdiri sendiri, Gereja tetap berjalan dengan dasar kitab sucinya dan sains berdiri sebagai bidang ilmu pengetahuan tersendiri yang berdasar hasil observasi dan bukti empirik.²⁸

Hingga kini perseteruan dari tragedi tersebut masih membekas dan sulit dilupakan oleh para ilmuwan pada masa kini. Untuk memperbaiki hubungan yang renggang tersebut, kini Gereja mau mengakui kesalahannya dimasa lalu dan berusaha menjalin kembali hubungan antara gereja dan sains, salah satu usahanya dengan membangun pusat observatorium astronomi bersama para ilmuwan di Castel Gandolfo, Italia.²⁹

²⁸ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*, (Jogjakarta: IRCiSod, 2012), 49-58.

²⁹ https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2011/02/110220_vatikanspace , diakses pada 25 Juli 2019, pukul 12. 45 WIB